

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan alat untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai tanggungjawab manajemen atas kinerjanya. Hery (2014:3) menyatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adanya tindakan manajemen yang melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya. Fenomena ini dapat merugikan banyak pihak pengguna laporan keuangan dimana masing-masing pihak mempunyai kepentingan tersendiri atas informasi dari laporan keuangan tersebut.

Saat ini laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Skandal pelaporan keuangan sudah banyak terjadi, beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi. Sementara menurut beberapa media masa, lebih banyak lagi perusahaan-perusahaan non publik melakukan pelanggaran yang melibatkan persoalan laporan keuangan.

Fenomena ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat berdampak pada tidak maksimalnya tujuan yang dicapai pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh perusahaan.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1, terdapat dua tujuan pelaporan keuangan, yaitu: pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi para insvestor potensial, kreditor, dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan insvestasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek atau kas untuk membantu insvestor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Menurut Standard Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Suatu perusahaan dikatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba

yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

*Leverage* merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2013:179). Apabila perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi maka akan berdampak terhadap resiko keuangan yang tinggi pula, dan kemungkinan besar bahwa perusahaan tidak akan mampu untuk membayar hutang-hutangnya. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan harus mengeluarkan banyak biaya dan berdampak pada rendahnya kualitas laba perusahaan, sehingga pihak manajemen perusahaan cenderung untuk melakukan manajemen laba, dan akibatnya laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas rendah.

Menurut Fahmi (2013:121) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang makin tinggi jika jumlah aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar yang dimilikinya, jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya maka informasi laba yang dihasilkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas atau laba yang sebenarnya. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan maka labanya semakin berkualitas.

Laba perusahaan bersinggungan dengan siklus operasi, karena ada faktor penjualan di dalam siklus operasi. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Laba yang digunakan untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang harus benar-benar laba yang berkualitas. Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya, jika laba dalam penyajiannya tidak sesuai dengan laba sebenarnya. Informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dapat menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan.

Motivasi penelitian ini adalah pentingnya informasi laba bagi pihak eksternal mengakibatkan manajer perusahaan sebagai pihak internal yang lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya, terdorong untuk merekayasa data keuangan dan melakukan praktik manajemen laba, sehingga tujuan manajer dapat tercapai yaitu dengan memperoleh bonus dari perusahaan dan kualitas laba perusahaan tersebut tetap terjaga.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini akan membahas pengaruh *leverage*, likuiditas, dan volatilitas penjualan terhadap kualitas laba. Adapun yang menjadi studi kasus penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019. Sehingga dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba ?
3. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap kualitas laba ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh:

1. Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.
2. Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
3. Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh volatilitas penjualan terhadap kualitas laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, diantara manfaat tersebut antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan adalah dapat mengkaji faktor-faktor yang menentukan kualitas laba sebagai ukurannya yang bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian sebelumnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan adalah dapat memberikan manfaat kepada investor, calon investor, analisis pasar modal dan pemakaian laporan keuangan yang lainnya untuk dapat mengukur kualitas laba secara tepat dan akurat. Sehingga nantinya kualitas laba yang diukur dapat dijadikan sebagai alat/acuan dalam membantu semua orang pembuatan keputusan dimasa yang akan datang.

##### **3. Bagi Peneliti**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi informasi bagi penelitian selanjutnya/semua orang serta dapat diambil manfaatnya sebagai bahan masukan bagi peneliti lain dalam bidang di masa yang akan datang, dan dapat mengetahui faktor-faktor yang menentukan kualitas laba.

## 1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ardianti 2018) yang meneliti tentang pengaruh alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardianti adalah likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun pengamatan selama 5 periode akuntansi yakni 2012 – 2016, sedangkan sampel pada penelitian ini selama 1 periode akuntansi yakni 2019.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wulansari 2013) pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas dan *leverage* terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulansari adalah likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. *Leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menyebabkan *earnings response coefficient* rendah. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ERC, karena *leverage* bukan merupakan fokus utama investor dalam membuat keputusan investasi. Investor lebih terfokus pada angka laba yang dipublikasikan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun pengamatan selama 4 periode akuntansi yakni 2008 – 2011, sedangkan sampel pada penelitian ini selama 1 periode akuntansi yakni 2019.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sadiah and Priyadi 2015) pengaruh *leverage*, likuiditas, *size*, pertumbuhan laba dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini adalah struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien negatif yang menunjukkan hubungan tidak searah. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba namun koefisien positif menunjukkan hubungan searah. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam memproksikan kualitas laba, dalam penelitian sebelumnya kualitas laba di ukur dengan proksi *discretionary accruals* menggunakan model *Modified Jones* dengan cara menghitung selisih dari *Total Accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *earnings response coefficient* (ERC). Tahun pengamatan selama 4 periode akuntansi yakni 2010 – 2013, sedangkan sampel pada penelitian ini selama 1 periode akuntansi yakni 2019.